

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu puisi Jepang yang memiliki kalimat sangat singkat adalah haiku. Kemudian, haiku merupakan puisi yang memiliki pola 5-7-5 silabel di setiap barisnya (Kyoshi, 2017, 60). Sementara itu, haiku kerap kali membutuhkan *kireji* dan *kigo*. Huruf pemotong yang ada di dalam haiku dan digunakan sebagai tanda jeda disebut dengan istilah *kireji* (Addiss, 2012, 19). Kosakata yang mencantumkan musim di dalam haiku, seperti musim dingin, musim gugur, musim semi, dan musim panas disebut dengan istilah *kigo* (Addiss, 2012, 17).

Awal mula terciptanya haiku yang memiliki ciri khas dan pola yang spesifik, yakni 17 silabel (5-7-5) di setiap barisnya. Pada hakikatnya, angka 5 dan 7 termasuk ke dalam angka ganjil dan angka tersebut cenderung lebih disukai oleh orang Jepang. Dalam hal ini, Morita dan Rismayanti (2017, 21) mengemukakan bahwa sejak zaman dahulu orang Jepang lebih menyukai angka ganjil daripada angka genap. Selain itu, angka ganjil dianggap sudah sesuai dengan bahasa dan kaidah puisi Jepang. Oleh sebab itu, haiku menjadi salah satu puisi di Jepang yang memiliki pola sangat singkat dan populer di dunia.

Haiku telah melampaui usia beberapa ratus tahun yang lalu dan memiliki berbagai ciri khas yang unik. Pada hakikatnya, haiku lebih menekankan pada nilai-nilai keindahan alam, tradisi di Jepang, manusia, perasaan, dan lain-lain. Selain itu, haiku muncul di zaman Edo dan memiliki penyair haiku terkenal, seperti Matsuo Bashō, Kobayashi Issa, Yosa Buson, Masaoka Shiki, dan lain-lain.

Kemudian, ciri khas unik yang ada di dalam haiku, yaitu terdapat *uta-kotoba* dan kerap kali disebut dengan istilah “diksi puisi”. *Uta-kotoba* merupakan kosakata asli Jepang yang mengandung unsur klasik, murni, elegan, puitis, dan lain-lain (Kouji, 2015, 14). Dalam hal ini, *uta-kotoba* semakin banyak digunakan oleh orang Jepang untuk menyusun haiku. Dengan demikian, haiku yang di dalamnya terdapat *uta-kotoba* sebagian besar memiliki makna konotasi, dan sebagainya.

Haiku termasuk ke dalam kesusastraan Jepang tradisional dan kontemporer. Mengenai kesusastraan Jepang, sastra merupakan seni dengan media bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang melampaui dimensi ruang dan waktu (Morita dan Rismayanti, 2017, 3). Dalam hal ini, sastra Jepang termasuk ke dalam kategori sastra yang unik karena berkaitan erat dengan karakteristik orang Jepang dan budaya Jepang. Kesusastraan Jepang terbagi menjadi beberapa genre karya sastra, seperti hikayat, novel, drama, cerita pendek, cerita rakyat Jepang, haiku, kabuki, *noh*, *japanese film festival*, *tanka*, *senryu*, dan sebagainya.

Karya sastra yang sudah ada dari zaman kuno hingga sekarang, secara keseluruhan harus diterjemahkan ke bahasa Jepang modern. Di samping itu, bagi beberapa pembelajar bahasa Jepang akan mengalami kesulitan pada saat memahami, membaca, serta mempelajari karya sastra yang menggunakan bahasa Jepang kuno (Morita dan Rismayanti, 2017, 55).

Belakangan ini, banyak orang asing yang menciptakan haiku dalam berbagai bahasa di seluruh dunia dan semakin populer. Kemudian, perkembangan haiku menjadi sangat pesat sehingga muncul haiku baru yang disebut dengan istilah haiku kontemporer dan bersifat bebas, serta tidak lagi mengikuti kaidah puisi di Jepang. Misalnya, haiku sesudah perang, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, haiku yang mempunyai prinsip dasar dalam kesusastraan Jepang, seperti harus mengikuti aturan 17 silabel (5-7-5) di setiap barisnya, mencantumkan *kigo* dan *kireji* di dalam haiku. Meskipun demikian, ada kemungkinan bahwa aturan tersebut tidak akan digunakan lagi di dalam haiku kontemporer.

Fenomena dalam karya sastra yang kerap dikaji adalah sejarah perkembangan haiku, pengaruh perkembangan haiku dengan penyair haiku, kondisi sosial yang terdapat di dalam haiku, proses pembuatan haiku, metafora, majas, gaya bahasa, makna intensi, struktur haiku, struktur fisik dan struktur batin, struktur naratif, dan lain-lain.

Kini, haiku dapat ditemukan dengan mudah melalui berbagai sumber, seperti majalah, lagu, novel, buku, film, *hololive*, dan lain-lain. Berikut ini terdapat salah satu contoh kutipan haiku yang ada di dalam film “*Saiea no You ni Kotoba ga Wakiagaru*” karya Kyohei Ishiguro (Af’Aliyah, 2022, 283-290).

蝉声や *Semikoe ya* (5)

マスク外せぬ *Masuku hazusenu* (7)

少女にも *Shōjo ni mo* (5)

Terjemahan :

Suara jangkrik bisa didengar

Bahkan dibalik masker

Seorang gadis

Haiku di atas menjelaskan tentang seseorang yang mendengarkan dan memperhatikan secara diam-diam, serta penyair menggambarkan perasaan khawatir dan memberikan peringatan kepada seseorang berupa sindiran melalui haiku. Penyair tersebut bernama Fujiyama dan seseorang tersebut bernama Yuki. Makna dari haiku tersebut disampaikan dengan menggunakan majas ironi.

Berbicara mengenai makna, makna yang terkandung di dalam haiku berkesinambungan dengan semiotika. Dalam hal ini, semiotika kerap kali disebut dengan istilah semiologi. Di samping itu, semiotika memiliki beberapa pakar semiotika yang terkenal, seperti Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Umberto Eco, Michael Riffaterre, Charles Sanders Peirce, dan lain-lain.

Sementara itu, Pradopo (2021, 106-107) mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan berkaitan erat antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti ikon (tanda yang menunjukkan suatu hubungan yang bersifat alamiah dan memiliki persamaan), indeks (tanda yang menunjukkan suatu hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda), serta simbol (tanda yang menunjukkan suatu hubungan yang bersifat arbitrer dan berdasarkan kesepakatan masyarakat). Dengan demikian, semiotika berkaitan satu sama lain antara penanda dan petanda, serta tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Untuk meneliti haiku ada banyak sekali objek penelitian dan topik yang dibahas, seperti haiku yang ada di dalam buku, majalah, kumpulan haiku, film, *hololive*, dan sebagainya. Peneliti tertarik untuk mengambil topik dan objek penelitian mengenai unsur-unsur haiku (*kigo* dan *kireji*) dan makna haiku pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro.

Kemudian, pada anime tersebut akan berkaitan satu sama lain antara unsur-unsur haiku (*kigo* dan *kireji*), makna haiku, serta beraneka ragam budaya dan tradisi di Jepang, dan sebagainya. Selain itu, tentu saja di dalam objek penelitian tersebut akan berhubungan dengan semiotika. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti merasa tertarik untuk meneliti.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa saja unsur-unsur haiku yang terdapat pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro?
- b. Makna haiku apa saja yang terdapat pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro?

2. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggunaan unsur-unsur haiku (*kigo* dan *kireji*) dan makna haiku yang terdapat pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui unsur-unsur haiku yang terdapat pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro.
- b. Untuk mengetahui makna haiku yang terdapat pada anime *saidaa no you ni kotoba ga wakiagaru* karya Kyohei Ishiguro.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bidang penelitian dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembelajaran kesusastraan Jepang yang terus berkembang.

Selain itu, sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karya sastra Jepang, terutama haiku dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap karya sastra Jepang, terutama haiku.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai karya sastra Jepang dan salah satunya, yaitu haiku.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar mampu menjadi penelitian yang lebih berkembang.

D. Definisi Operasional

1. Haiku merupakan puisi yang memiliki pola 5-7-5 silabel di setiap barisnya (Kyoshi, 2017, 60).
2. *Kigo* merupakan kosakata yang mencantumkan musim di dalam haiku, seperti musim dingin, musim gugur, musim semi, dan musim panas (Addiss, 2012, 17).
3. *Kireji* merupakan huruf pemotong yang ada di dalam haiku dan digunakan sebagai tanda jeda (Addiss, 2012, 19).
4. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan berkaitan erat antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti ikon, indeks, serta simbol (Pradopo, 2021, 106-107).

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, menerangkan sub bab yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORETIS, menerangkan sub bab yang di dalamnya terdapat unsur-unsur haiku, makna haiku, kajian semiotika, dan penelitian relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, menerangkan sub bab yang di dalamnya terdapat metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA, menerangkan sub bab yang di dalamnya terdapat sinopsis anime, paparan data, analisis data, interpretasi hasil penelitian, dan melaporkan hasil penelitian data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini peneliti memaparkan hasil uraian dari keseluruhan bab yang dibahas sebelumnya dan menjadi sebuah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.